

Revitalisasi Manajemen Kelembagaan Desa Wisata dan Bumdesa dalam Mendorong Kemandirian Desa Wisata di Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Revitalization of Village Tourism Institutional Management and Bumdes in Encouraging Village Tourism Independence in Sidoharjo Village, Samigaluh, Kulonprogo Regency, Daerah Istimewa Yogyakarta Province

Lyla Rachmaningtyas*, Lilik Sugiharti, Achmad Sjafii, Bambang Eko Afiatno

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

Jln. Airlangga 3-4 Surabaya

*Email: lyla.rachmaningtyas@feb.unair.ac.id

(Diterima 29-12-2025; Disetujui 26-02-2026)

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud implementasi Tridharma Perguruan Tinggi dalam mendukung pembangunan desa. Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, memiliki potensi agraris dan pariwisata yang cukup besar, namun pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan kapasitas kelembagaan, tata kelola, serta perencanaan usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan BUMDes dan pengelola desa wisata sebagai upaya optimalisasi potensi desa yang selaras dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui survei awal, *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan, dan pendampingan manajerial yang dilaksanakan pada September–Oktober 2024. Analisis situasi dilakukan menggunakan metode SWOC (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Challenges*) untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal desa. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan survei daring berbasis kuesioner untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengelola BUMDes dan desa wisata pada aspek administrasi dan tata kelola, keuangan dan akuntabilitas, kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek pengelolaan keuangan dan keterlibatan masyarakat, sementara pengembangan unit usaha dan pengukuran dampak sosial ekonomi masih memerlukan pendampingan lanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan tata kelola kelembagaan dan peningkatan partisipasi masyarakat desa. Ke depan, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta integrasi unit usaha berbasis desa wisata agar manfaat program dapat berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat, BUMDes, Desa Wisata, Tata Kelola Kelembagaan, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Community service is one form of implementation of the Tridharma of Higher Education in supporting village development. Sidoharjo Village, Samigaluh District, Kulon Progo Regency, has significant agricultural and tourism potential, but its utilization is not optimal due to limited institutional capacity, governance, and business planning of Village-Owned Enterprises (BUMDes). This community service activity aims to strengthen the institutional capacity of BUMDes and tourism village managers as an effort to optimize village potential in line with the achievement of the Village Sustainable Development Goals (SDGs). The method used is a participatory approach through an initial survey, Focus Group Discussions (FGDs), training, and managerial mentoring held in September–October 2024. Situational analysis was conducted using the SWOC (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Challenges) method to identify the internal and external conditions of the village. Evaluation of the activity was conducted using an online questionnaire-based survey to measure changes in participants' understanding before and after the training. The results of the activity showed an increase in understanding of BUMDes and tourism village managers in aspects of administration and governance, finance and accountability, institutions, and community empowerment. The most significant improvements occurred in financial management and community involvement, while business unit development and socioeconomic impact measurement still require further assistance. Overall, this community service activity has made a positive contribution to strengthening institutional governance and increasing village community participation. Going forward, ongoing assistance and integration of village tourism-based business

units are needed to ensure the program's benefits are sustainable and have a tangible impact on community well-being.

Keywords: Community Service, BUMDes, Tourism Village, Institutional Governance, Community Empowerment

PENDAHULUAN

Universitas memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan bangsa melalui pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Kemendikbud, 2021). Pengabdian masyarakat merupakan wujud nyata dari kontribusi akademik dalam menyelesaikan permasalahan lokal melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung.

Program pengabdian masyarakat tidak hanya menjembatani universitas dengan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk mendorong inovasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan. Salah satu pembinaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan adalah melalui kontribusi aktif untuk bisa mengembangkan suatu wilayah desa sehingga dapat meningkatkan usahanya serta meminimalisir angka suatu pengangguran di suatu desa. Hal ini selaras dengan *Sustainable Development Goal* (SDGs) nasional dengan wilayah pedesaan yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 111 Tahun 2022 dan Permendes No 6 Tahun 2023 yang mengatur bahwa SDGs Desa merupakan arah kebijakan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

Desa Sidoharjo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Sidoharjo terletak sekitar 35 kilometer di sebelah barat Kota Yogyakarta, desa ini memiliki luas wilayah 1.352,68 hektar yang terbagi menjadi 18 pedukuhan. Secara geografis, Desa Sidoharjo berada di kawasan Pegunungan Menoreh dengan ketinggian antara 400 hingga 800 meter di atas permukaan laut (Natasari et al., 2021; Kelurahan Sidoharjo, 2019). Kondisi geografis ini memberikan desa keindahan alam yang memukau serta kekayaan sumber daya alam yang berpotensi besar untuk dimanfaatkan, baik di sektor pariwisata maupun agraris. Desa Sidoharjo juga didukung oleh sumber daya manusia yang produktif. Berdasarkan data terbaru dari Pemerintah Desa Sidoharjo, desa ini memiliki jumlah penduduk 6.633 jiwa, dengan 48,5% dari total penduduk bekerja sebagai petani. Sedangkan, sisanya bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri sipil (PNS), dan lain sebagainya. Jumlah usia produktif (16 tahun ke atas) di desa ini yaitu 5.165 jiwa, atau dapat dikatakan lebih dari 77% dari total penduduk merupakan penduduk usia produktif. Tentu hal ini merupakan suatu kelebihan bagi Desa Sidoharjo dalam pengoptimalan pemanfaatan potensi-potensi yang ada di desa (BPS Kulon Progo, 2023).

Pada sektor pariwisata, Desa Sidoharjo memiliki sejumlah destinasi menarik, seperti Embung Sidoharjo, Curug Sidoharjo, Curug Siluwok, Gunung Kendil, dan Watu Tekek (BPS Kulon Progo, 2023). Objek-objek wisata ini tidak hanya menarik wisatawan lokal tetapi juga menyimpan peluang strategis untuk meningkatkan perekonomian desa. Sementara itu, sektor agraris menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat desa, dengan berbagai produk unggulan seperti sayur-mayur, buah-buahan, tanaman obat, kelapa, cokelat, rempah-rempah, dan kopi. Salah satu komoditas andalan desa ini adalah kopi Menoreh, yang memiliki berbagai varian, termasuk robusta, arabika, kopi luwak, dan kopi jahe. Popularitas kopi Menoreh semakin diperkuat dengan keberadaan kedai-kedai lokal seperti Kedai Kopi Pak Rohmat dan Warung Kopi Mbak Mar, yang menjadikan kopi Menoreh sebagai produk khas desa dengan daya tarik ekonomi tinggi (Disparekraf Kulon Progo, 2023).

Potensi alam yang dimiliki secara umum dapat dikembangkan dan dikelola untuk membentuk desa wisata yang unik dan berbeda dengan desa lain. Namun, hal ini belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat dan juga pemerintah desa. Saat ini pengelolaan sumber daya alam berupa tempat pariwisata dan kuliner masih dikelola oleh masing-masing kelompok sehingga belum memberikan hasil yang optimal. Disisi lain, terdapat beberapa wisata alam yang sudah tidak terawat/terbengkalai. Adapun beberapa potensi yang dimiliki oleh Desa Sidoharjo dan belum dapat dikembangkan secara optimal adalah berupa wisata, perkebunan (kopi dan talas), dan kebudayaan. Kurangnya pengembangan produk wisata di Desa Sidoharjo secara optimal salah satunya dikarenakan adanya keterbatasan modal dan minimnya sarana dan prasarana pendukung lainnya. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan sumberdaya baik itu sumber daya alam maupun manusia untuk dapat dikelola dengan baik (Samsir, 2016; Sekarsari et al., 2023).

BUMDes Desa Sidoharjo memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan potensi desa. BUMDes Binangun Mandiri didirikan pada tanggal 22 Agustus 2016 di Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan legalitasnya, pendirian BUMDes Binangun Mandiri mengacu pada Peraturan Desa (Perdes) Nomor 7 Tahun 2016 yang ditetapkan pada bulan Agustus. Usaha yang dijalankan oleh BUMDes saat ini berfokus pada simpan pinjam dan perdagangan, seperti fotokopi dan penjualan alat tulis kantor (ATK). Berdasarkan temuan Faiz *et al.*, (2020) dan dan Hardijono *et al.* (2014), masih terdapat kelemahan kelembagaan BUMDes dalam mengelola keuangan dan akuntabilitas kelembagaan, hambatan permodalan dan pemasaran.

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang untuk Desa Sidoharjo bertujuan untuk memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan tersebut. Tujuan utama adalah mengoptimalkan potensi desa, baik di sektor agraris maupun pariwisata, melalui penguatan kapasitas BUMDes, pelatihan teknis dan manajerial, serta pendampingan pengembangan inovasi produk lokal. Dengan pendekatan berbasis kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah desa, diharapkan Desa Sidoharjo dapat mencapai visi sebagai desa mandiri yang berdaya saing. Program pengabdian ini relevan dengan visi Desa Sidoharjo untuk *mewujudkan kepastian pelayanan kebutuhan dasar masyarakat* serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Mengacu pada permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait dengan Optimalisasi Dana Desa dan Kelembagaan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan khususnya untuk pemerintah desa tentang pengelolaan Dana Desa guna mendukung pengembangan usaha wisata di Desa Sidoharjo. Hal ini sesuai dengan indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-1 yaitu upaya untuk mengentaskan kemiskinan dan tujuan ke-8 yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja yang produktif, serta pekerjaan yang layak bagi masyarakat. Melalui kolaborasi antara universitas, pemerintah desa, dan masyarakat, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada sekaligus memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan, Desa Sidoharjo dapat berkembang menjadi desa mandiri yang berdaya saing tinggi, baik di tingkat lokal maupun nasional.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan, kantor kelurahan Desa Sidoharjo digunakan sebagai pusat koordinasi dan lokasi utama pelaksanaan program pengabdian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap awal berupa survei pendahuluan dan identifikasi permasalahan dilaksanakan pada 7 September 2024, dengan tujuan memperoleh gambaran kondisi eksisting desa dan permasalahan utama yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya, pada 6 Oktober 2024, dilaksanakan kegiatan kick-off pengabdian masyarakat yang diawali dengan *focus group discussion* (FGD) bersama para pemangku kepentingan desa wisata. Rangkaian kegiatan dilanjutkan pada 7 Oktober 2024 melalui *kick-off* pengabdian dan pendampingan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh Departemen Ilmu Ekonomi dan Syariah. Kelompok sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi Lurah dan perangkat desa, kepala dusun, penggiat desa wisata, tokoh agama, karang taruna, kampung mandiri, Yatim Mandiri, serta pengelola BUMDes. Pelibatan berbagai pemangku kepentingan tersebut bertujuan untuk memperkuat koordinasi lintas sektor dan mendukung keberlanjutan program pengabdian.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif, dengan melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, survei lapangan, koordinasi, hingga pelaksanaan *kick-off* pengabdian. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan dan potensi lokal, serta meningkatkan partisipasi dan komitmen masyarakat terhadap program yang dijalankan. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode analisis SWOC (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Challenges) untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal desa. Analisis ini digunakan sebagai dasar perumusan strategi pengembangan desa wisata dan penguatan peran BUMDes. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui enam tahapan kegiatan yang tersusun secara sistematis. Tahapan pelaksanaan program pengabdian tersaji dalam gambar berikut 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan program pengabdian

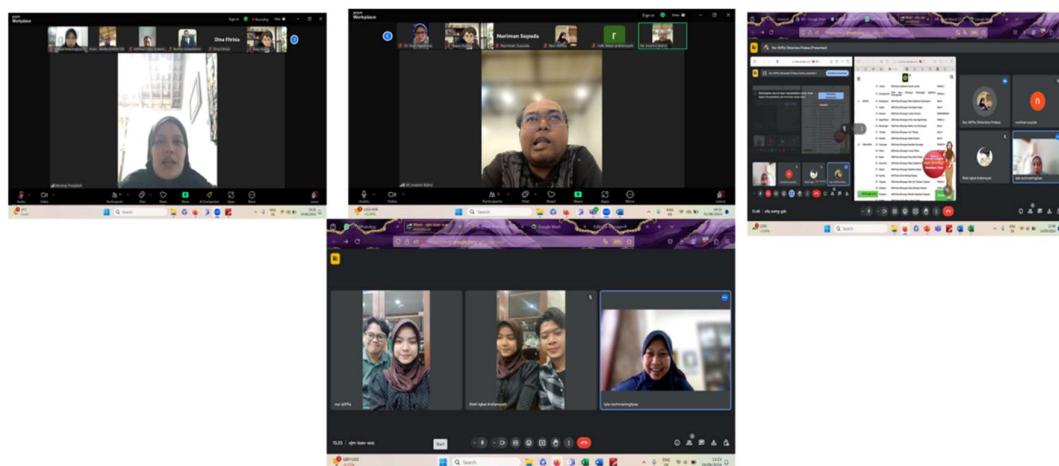
Berdasarkan gambar di atas tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan persiapan melalui tahapan desk study, diskusi dan koordinasi tim pengabdian dengan partner lokal, asisten pengabdian dan Yatim Mandiri. Pelaksanaan kegiatan persiapan ini dilakukan secara offline bersama tim Pengmas Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan online bersama partner lokal.

Desk Study, yaitu proses pengumpulan dan analisis data sekunder terkait dengan masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian yaitu Desa Sidoharjo. Dalam tahap ini, tim melakukan kajian literatur untuk memperoleh informasi terkait kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas tersebut menggunakan data sekunder, identifikasi konteks dan pemahaman lokasi.

Di sini, tim akan berkumpul untuk mendiskusikan hasil temuan dari *Desk Study* dan berkoordinasi menentukan langkah-langkah lebih lanjut. Diskusi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk anggota tim inti, lokal partner, dan asisten. Beberapa agenda dalam diskusi meliputi: pemetaan masalah dan peluang, penentuan prioritas dan pengembangan ide solusi. Disamping itu juga kegiatan ini juga dilakukan untuk merencanakan alur perjalanan, transportasi dan akomodasi tim Pengmas.

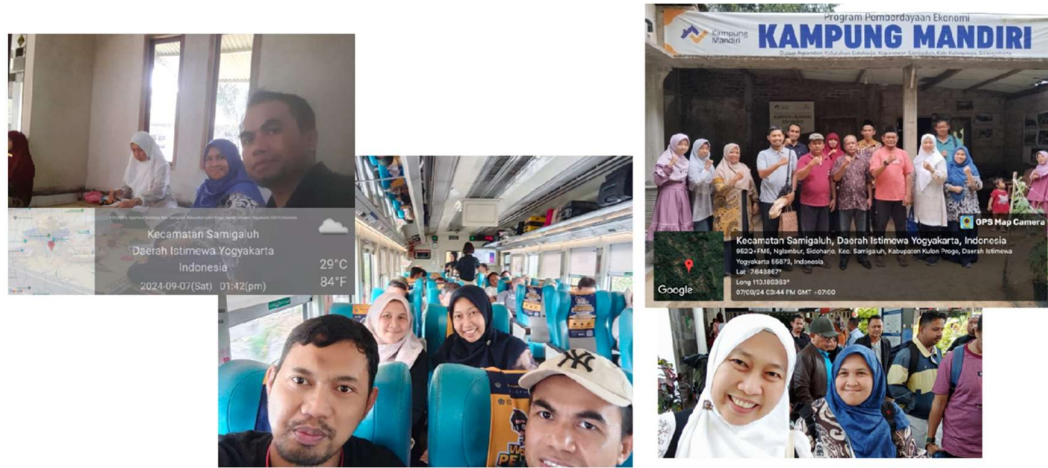


Gambar 2. Kegiatan Persiapan dan Perencanaan Kick off Pengabdian Masyarakat

2. Survei Lokasi

Pada tahapan ini pengabdian dengan dibantu partner lokal Yatim Mandiri melakukan survei ke lokasi pengabdian masyarakat. Survei lokasi ini dimaksudkan untuk bisa mempertajam identifikasi masalah penting, merencanakan titik meeting pelaksanaan pengabdian dan menentukan rencana akomodasi serta transportasi. Tahapan ini juga penting mengingat akses ke lokasi cukup menantang dengan medan elevasi yang tinggi serta hambatan signal komunikasi.

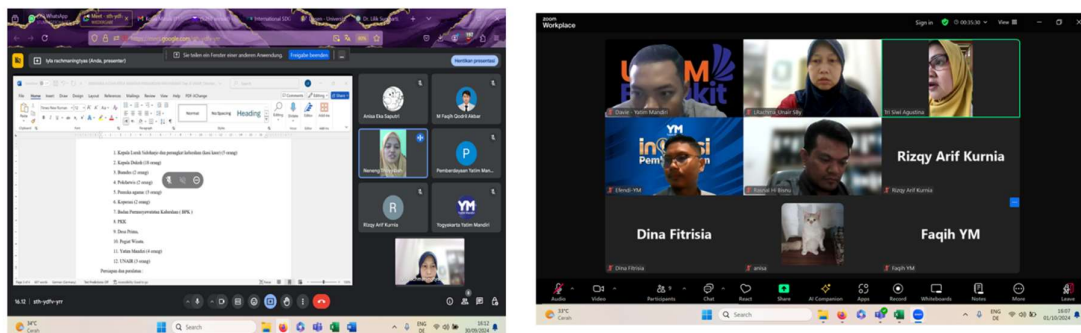
Survei lokasi juga mempertemukan pengabdian untuk berkoordinasi bersama target peserta pengabdian yaitu kepala desa dan perangkat desa, Yatim Mandiri, Koperasi, Kampung Mandiri, Kepala Dukuh.



Gambar 3. Kegiatan Survei Lokasi dan Pemetaan Masalah Pengabdian Masyarakat

3. Koordinasi Akhir

Koordinasi akhir merupakan tahapan akhir sebelum dilakukan kickoff pengabdian. Tahapan ini dilakukan secara online bersama Yatim mandiri untuk melakukan koordinasi jadwal pengabdian, alokasi sumber daya dan penentuan lokasi basecamp (akomodasi).



Gambar 4. Kegiatan Koordinasi Sebelum Kick off Pengabdian Masyarakat

4. Kick off Pengabdian

Pada tahapan ini pengabdian melakukan 2 tahapan pengabdian, yaitu:

- a. *Focus Group Discussion* (FGD) Desa Wisata: 6 Oktober 2025

Dihadiri oleh Kepala Desa, para pemangku desa, kepala dukuh, koperasi dan kampung mandiri serta UMKM. *Focus Group Discussion* berusaha untuk memetakan potensi, hambatan dan mencari solusi dengan dipandu oleh fasilitator UNAIR” (*participatory activity*). Kegiatan FGD ini dilaksanakan menggunakan metode *mapping* analisis SWOC yang telah dijelaskan sebelumnya.

- b. *Pendampingan* Bumdes: 7 Oktober 2025

Pada tahapan ini pengabdian melakukan identifikasi permasalahan yang ada di Bumdes dan melakukan analisis evaluasi kinerja Bumdes. Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat Departemen Ilmu Ekonomi berkolaborasi dengan tim pengabdian Departemen Ekonomi Syariah memberikan pelatihan tentang cara pengelolaan manajemen kelembagaan Bumdes dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang pengelolaan administrasi, perencanaan, manajemen sumberdaya manusia dan aspek lainnya yang berkaitan dengan pemerintahan desa.



Gambar 5. Kegiatan *Kick off* Pengabdian Masyarakat 6 Oktober 2025: FGD Desa Wisata



Gambar 6. Kegiatan *Kick off* Pengabdian Masyarakat 7 Oktober 2025: Pendampingan Bumdesa

5. Analisis dan Evaluasi

Hasil kegiatan pengmas yaitu FGD Desa Wisata dan Pendampingan Bumdes selanjutnya dianalisis menggunakan metode SWOC yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Challenges* (Tantangan). Dimana, *strengths* (kekuatan) yaitu faktor-faktor internal yang memberikan keunggulan kompetitif, seperti sumber daya yang kuat atau reputasi yang baik; *weaknesses* (kelemahan) yaitu aspek-aspek internal yang dapat menghambat kinerja atau pertumbuhan, seperti keterbatasan sumber daya atau kurangnya keahlian tertentu; *opportunities* (peluang) yaitu peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan, seperti tren pasar baru atau inovasi teknologi, dan *challenges* (tantangan) yaitu tantangan eksternal yang harus dihadapi, termasuk persaingan, perubahan regulasi, atau kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode analisis SWOC (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Challenges*). Analisis SWOC merupakan bentuk analisis situasi dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap organisasi dengan menggunakan *Strengths* (kekuatan-kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan-kelemahan) suatu organisasi dan *Opportunities* (kesempatan-kesempatan) serta *Challenges* (tantangan-tantangan) yang ada di lingkungan untuk merumuskan strategi. Keempat faktor ini diidentifikasi untuk menentukan langkah yang ditempuh organisasi agar pencapaian dapat optimal.

Tabel 1. Analisis SWOC

Faktor Eksternal	<i>Opportunities</i>	<i>Challenges</i>
Faktor Internal		
<i>Strengths</i>	<i>Comparative Advantage</i> Pemanfaatan SDM produktif, potensi agraris, dan daya tarik pariwisata lokal untuk pengembangan desa wisata.	<i>Mobilization</i> Penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan desa dalam menghadapi persaingan dan perubahan kebijakan.
<i>Weaknesses</i>	<i>Investment / Divestment</i> Peningkatan investasi dan pemanfaatan teknologi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan akses pasar.	<i>Damage Control</i> Perbaikan tata kelola dan sarana prasarana guna meminimalkan dampak keterbatasan pengelolaan.

1. *Strengths* (Kekuatan): Faktor internal yang memberikan keunggulan kompetitif, seperti sumber daya manusia, potensi agraris, dan daya tarik pariwisata lokal.
2. *Weaknesses* (Kelemahan): Aspek internal yang menghambat perkembangan, seperti kurangnya fasilitas, keterbatasan akses pasar, dan pengelolaan yang belum optimal.
3. *Opportunities* (Peluang): Peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan, seperti tren pariwisata berbasis alam dan inovasi teknologi dalam pengelolaan potensi agraris.
4. *Challenges* (Tantangan): Tantangan eksternal yang harus dihadapi, seperti perubahan regulasi, persaingan, dan keterbatasan infrastruktur.

Pendekatan SWOC digunakan karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program. Dengan metode ini, tim pengabdian masyarakat dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi desa sekaligus mengatasi tantangan yang ada. Analisis SWOC dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilah faktor-faktor ini untuk dimasukkan ke dalam matriks SWOC. Matriks ini memetakan hubungan antar elemen, seperti bagaimana kekuatan digunakan untuk memanfaatkan peluang, atau bagaimana kelemahan dapat diminimalkan untuk menghadapi tantangan.

Metode SWOC dinilai efektif dalam perencanaan strategis karena memungkinkan organisasi untuk memahami secara komprehensif faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan. Analisis SWOC dapat digunakan untuk:

- Mengoptimalkan kekuatan (*Strengths*) guna memanfaatkan peluang (*Opportunities*).
- Meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) untuk mengurangi dampak tantangan (*Challenges*).

Menurut Danim dalam Firdaus (2022), analisis SWOC membantu organisasi menghindari krisis dengan cara memetakan kondisi internal dan eksternal untuk menciptakan strategi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Matriks SWOC yang dihasilkan memberikan visualisasi hubungan antar elemen, yang memudahkan pengambilan keputusan strategis. Dengan metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan Desa Sidoharjo, baik di sektor agraris, pariwisata, maupun kelembagaan BUMDes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat menghasilkan analisa berdasarkan tahapan kegiatan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan – *desk study* dan survei awal

Pada tahapan ini persiapan dan survei awal dapat diidentifikasi permasalahan dari pengelolaan desa wisata yaitu: kurang terintegrasinya pengelolaan desa wisata beserta fasilitas desa wisata yang kurang mendukung.

Tabel 2. Tahapan Persiapan

Permasalahan	Identifikasi dari <i>desk study</i> (studi literatur)	Saran Kegiatan
1. Kurang terintegrasi pengelolaan wisata	v	Penguatan kelembagaan desa wisata
2. Fasilitas wisata: manajemen pengelolaan desa wisata	v	Penguatan kelembagaan desa wisata
3. Peran Bumdes	v	Tata Kelola Bumdes
4. Potensi perikanan, peternakan, perkebunan belum terkelola dengan baik	v	
5. Pelaku usaha	v	Tata Kelola Desa Wisata
6. Tidak terintegrasinya pengelolaan wisata	v	Penguatan kelembagaan desa wisata

Sumber: data primer (2024)

Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh Bumdes adalah: BUMDes Desa Sidoharjo menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaannya. Salah satu tantangan utama adalah tingginya angka gagal bayar dari masyarakat yang memanfaatkan layanan simpan pinjam. Hal ini mengakibatkan terganggunya sirkulasi dana, sehingga membatasi kemampuan BUMDes untuk memberikan pinjaman baru kepada masyarakat (Perkasa & Samsir, 2024). Selain itu, kurangnya diversifikasi usaha di BUMDes Desa Sidoharjo juga menjadi kendala. Saat ini, simpan pinjam adalah satu-satunya unit usaha yang dikelola, sementara potensi besar di sektor agrikultur dan pariwisata belum dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah pada tahapan awal kegiatan Pengmas, dapat disarankan kegiatan yang merupakan upaya perbaikan dari masalah yang ada pada pengelolaan Desa Sidoharjo dan upaya perbaikan Bumdesa.

Tabel 3. Permasalahan dan Saran Kegiatan

Permasalahan	Saran Kegiatan
1. Kredit Macet	Perwakilan pengumpul tagihan dukuh,
2. Skema kredit konsumtif	Pembenahan Skema kredit produktif - Proposal usaha - Jenis Usaha - Nilai kredit
3. Unit bisnis: simpan pinjam dan alat tulis	Pengelolaan wisata : - Integrasi dengan desa pengelolaannya - Kerjasama dengan pemilik lahan, pengelola wisata, masyarakat - Pusat informasi wisata terpadu dengan kelurahan

Sumber: data primer (2024)

2. Tahapan pelaksanaan – FGD dan pendampingan

Dengan menggunakan metode SWOC dapat dipetakan potensi, hambatan dan mencari solusi dengan dipandu oleh fasilitator UNAIR” (*participatory activity*). Desa Wisata dan Bumdes sebagai berikut:

Tabel 4. Strengths dan Weaknesses

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Sumber Daya Alam (SDA): Terdapat potensi alam seperti gunung, mata air, hutan alam, kebun kepok, dan kebun cengkeh. Potensi wisata alam ini dapat menjadi daya tarik besar bagi desa.	Infrastruktur: Akses jalan yang sempit, licin, dan rawan longsor di musim hujan membuat transportasi ke lokasi wisata menjadi sulit, terutama untuk bus besar. Selain itu, sinyal internet lemah dan listrik sering mati.
Budaya: Masyarakat memiliki kerjasama yang kuat, dengan adanya kelompok tani, kelompok sholawatan, dan komunitas gotong royong yang baik. Ini memperlihatkan potensi dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas.	Sumber Daya Manusia: Remaja kurang terorganisir, ada kongkow-kongkow di jalan, kurangnya kemampuan IT, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan wisata. Kurangnya koordinasi dan himbauan dari pemerintah kepada pemuda turut menjadi tantangan dalam pengelolaan.
Sumber Daya Manusia: Terdapat unsur masyarakat yang siap bekerja sama, termasuk ibu-ibu, lulusan S1, serta kelompok pemuda seperti karang taruna yang dapat mendukung pengelolaan wisata.	Dana dan Modal: Keterbatasan dalam permodalan, serta kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan wisata dan promosi membuat perkembangan desa wisata belum maksimal.

Potensi Wisata: Beragam potensi wisata alam seperti curug, kebun kopi, dan geopark menjadi unggulan bagi pengembangan agrowisata dan ekowisata.	Persaingan Wisata: Desa wisata lain lebih berkembang dan promosi online belum optimal.
Lokasi Strategis: Dekat dengan Borobudur, stasiun, — bandara, terminal, dan pasar sehingga mudah diakses oleh wisatawan.	

Tabel 5. *Opportunities dan Challenges*

<i>Opportunities (Peluang)</i>	<i>Challenges (Tantangan)</i>
Peluang Pengembangan Wisata Alam: Tren pariwisata berbasis alam dan ekowisata yang semakin meningkat dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi wisata desa.	Perubahan Regulasi: Kebijakan pemerintah yang dapat berubah sewaktu-waktu berpotensi memengaruhi pengelolaan dan pengembangan desa wisata.
Inovasi Teknologi: Pemanfaatan teknologi informasi dan media digital membuka peluang dalam promosi wisata dan pemasaran produk lokal secara lebih luas.	Persaingan: Meningkatnya jumlah desa wisata lain yang lebih siap dan berkembang menjadi tantangan dalam menarik kunjungan wisatawan.
Dukungan Program Pemerintah: Adanya program pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat dari pemerintah pusat maupun daerah.	Keterbatasan Infrastruktur: Kondisi infrastruktur yang belum memadai dapat menghambat optimalisasi potensi wisata desa.
Kemitraan dan Kolaborasi: Peluang kerja sama dengan pihak swasta, akademisi, dan komunitas untuk pengembangan pariwisata dan potensi agraris desa.	Kondisi Alam: Risiko bencana alam seperti longsor dan cuaca ekstrem yang dapat mengganggu aktivitas pariwisata.

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, pengabdian mengalami beberapa kendala seperti yang dijelaskan dalam Tabel 6. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pengabdian ini diupayakan untuk di carikan langsung solusinya sebagai pembelajaran kegiatan pengabdian yang akan datang.

Tabel 6. *Kendala dan Solusi*

No	Kendala	Solusi
1	Tim Pengmas yang minim jumlahnya dibandingkan dengan tim wilayah lain	Asisten dari mahasiswa
2	<i>Schedule</i> pelaksanaan yang terlalu molor dari jadwal yang dilaksanakan	Beberapa kali mengorbankan jadwal perkuliahan
3	Permasalahan kondisi wilayah Pengmas yang di proposal sangat berbeda dengan kondisi saat survei	Menyesuaikan topik dan lingkup Pengmas
4	Jalur transportasi yang berbahaya	Mencari armada dan sopir yang pengalaman
5	Signal kurang bagus dan beberapa <i>blank spot</i>	Minta teether rumah warga
6	Rawan konflik kepentingan desa wisata dan pemilik lahan	Segera dibuat Renstra dan kesepakatan warga
7	Jadwal pelaksanaan terbentur dengan beberapa aktivitas perkuliahan	Melakukan aktivitas pendampingan online
8	Anggota tim yang timpang dengan tim lain, mengakibatkan pelaksanaan yang tidak sesuai jadwal	

3. Tahapan Evaluasi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan sejak pelaksanaan survei awal dilakukan serangkaian kegiatan FGD dan pelatihan terkait manajerial desa wisata dan Bumdes. Evaluasi dilakukan menggunakan metode survei menggunakan kuesioner berbasis online untuk menilai pemahaman dan kinerja dari peserta pelatihan.

Tabel 7. Tahapan Evaluasi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

No	Aspek yang Dievaluasi	Temuan Sebelum Pengmas	Kendala	Scoring Pemahaman Sebelum Pelatihan (Survey tanggal 7 September 2024)	Rekomendasi Tindak Lanjut dalam Pelatihan (Pelaksanaan Tanggal 6 Oktober dan 7 Oktober)	Scoring Pemahaman Setelah Pelatihan (Survey tanggal 7 September 2024)	Deskripsi Hasil Pelatihan
1.	Administrasi & Tata Kelola	Struktur organisasi sudah terbentuk namun belum berjalan optimal	Kurangnya pemahaman tugas & fungsi	55%	Pelatihan manajemen organisasi dan SOP internal Bumdes dan Desa Wisata	70%	Peningkatan pemahaman fungsi organisasi Bumdes dan Desa Wisata melalui pengetahuan manajemen organisasi dan SOP Internal.
2.	Keuangan & Akuntabilitas	Pembukuan masih manual dan tidak konsisten dan sistem penagihan masih rendah	Kurangnya pemahaman manajemen dan akuntansi keuangan	60%	Implementasi aplikasi keuangan sederhana dan pelatihan (Tandem Pengmas Dep. Syariah)	80%	Peningkatan pemahaman manajemen dan akuntansi melalui aplikasi keuangan sederhana. Terbentuknya task force pelayanan penagihan dengan melibatkan kepala dukuh
3.	Unit Usaha	Unit usaha hanya tergantung simpan pinjam dan ATK	Minimnya analisis pasar	40%	Pelatihan studi kelayakan dan rencana pengembangan unit usaha baru yaitu Desa Wisata dan Travel	50%	Peningkatan meski tidak signifikan jenis usaha baru, meskipun belum ke arah integrasi usaha desa wisata
4.	Kelembagaan & Regulasi	AD ART sudah ada tetapi belum ada renstra desa wisata	Administrasi belum rapi	40%	Penyusunan draft Renstra Desa Wisata	50%	Penyusunan draft renstra desa wisata dan Bumdes
5.	Pemberdayaan & Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi masyarakat masih rendah	Kurang sosialisasi dan memiliki desa wisata	50%	Forum dialog desa dan promosi program BUMDes, Desa Wisata dengan Yatim Mandiri	80%	Terdapat peningkatan partisipasi masyarakat untuk mendukung desa wisata melalui program kampung mandiri melalui kegiatan yang dibina Yatim Mandiri
6.	Dampak Ekonomi & Sosial	Dampak Sosial Ekonomi tidak terlihat	Belum ada indikator dampak sosial	20%	Susun indikator kinerja sosial Bumdes	60%	Metode pengukuran dampak sosial ekonomi secara sederhana

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kelembagaan dan pemahaman pengelola BUMDes serta desa wisata pada berbagai aspek strategis. Pada aspek administrasi dan tata kelola, struktur organisasi BUMDes dan desa wisata sebenarnya telah terbentuk, namun belum berfungsi secara optimal akibat keterbatasan pemahaman mengenai tugas dan fungsi masing-masing unit. Melalui pelatihan manajemen organisasi dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) internal, pemahaman pengelola mengalami peningkatan yang tercermin dari kenaikan skor evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan tata kelola internal merupakan prasyarat penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan desa wisata.

Pada aspek keuangan dan akuntabilitas, kondisi awal menunjukkan bahwa sistem pembukuan masih dilakukan secara manual, tidak konsisten, serta didukung oleh mekanisme penagihan yang relatif lemah. Pelaksanaan pelatihan manajemen dan akuntansi keuangan, yang disertai dengan implementasi aplikasi keuangan sederhana, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman pengelola. Peningkatan skor pemahaman pada aspek ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas pengelola mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan BUMDes secara lebih efektif.

Aspek pengembangan unit usaha masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, unit usaha BUMDes cenderung bergantung pada aktivitas simpan pinjam dan penjualan alat tulis kantor, dengan keterbatasan analisis pasar sebagai kendala utama. Meskipun pelatihan studi kelayakan dan perencanaan pengembangan usaha telah meningkatkan pemahaman pengelola, peningkatan skor pada aspek ini relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan unit usaha baru, khususnya yang terintegrasi dengan desa wisata, memerlukan pendampingan berkelanjutan serta waktu adaptasi yang lebih panjang.

Pada aspek kelembagaan dan regulasi, ketersediaan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) BUMDes belum sepenuhnya didukung oleh dokumen perencanaan strategis desa wisata yang memadai. Kegiatan penyusunan draft rencana strategis (Renstra) desa wisata menjadi langkah awal dalam memperkuat arah pengembangan kelembagaan. Meskipun peningkatan skor pemahaman pada aspek ini masih terbatas, temuan tersebut menegaskan pentingnya perencanaan jangka menengah dan panjang sebagai dasar pengambilan keputusan pengelolaan desa wisata secara sistematis.

Selanjutnya, pada aspek pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat, partisipasi masyarakat pada tahap awal relatif rendah akibat kurangnya sosialisasi dan pemahaman terhadap potensi desa wisata. Melalui pelaksanaan forum dialog desa dan kegiatan promosi program BUMDes serta desa wisata, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat yang cukup signifikan. Keterlibatan mitra eksternal turut mendorong terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Pada aspek dampak ekonomi dan sosial, kondisi awal menunjukkan belum tersedianya indikator yang mampu menggambarkan dampak kegiatan secara nyata. Penyusunan indikator kinerja sosial BUMDes menjadi langkah awal dalam mengukur dampak sosial dan ekonomi secara lebih terstruktur. Peningkatan skor pemahaman pada aspek ini menunjukkan bahwa pengelola mulai memahami pentingnya evaluasi dampak, meskipun metode pengukuran yang lebih komprehensif masih perlu dikembangkan pada tahap selanjutnya.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan, tata kelola, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUMDes dan desa wisata. Namun demikian, beberapa aspek, khususnya pengembangan unit usaha dan pengukuran dampak sosial ekonomi, masih memerlukan pendampingan lanjutan agar manfaat kegiatan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang untuk Desa Sidoharjo bertujuan untuk memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan tersebut. Tujuan utama adalah mengoptimalkan potensi desa, baik di sektor agraris maupun pariwisata, melalui penguatan kapasitas BUMDes, pelatihan teknis dan manajerial, serta pendampingan pengembangan inovasi produk lokal. Dengan pendekatan berbasis kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah desa, diharapkan Desa

Sidoharjo dapat mencapai visi sebagai desa mandiri yang berdaya saing. Program pengabdian ini relevan dengan visi Desa Sidoharjo untuk *mewujudkan kepastian pelayanan kebutuhan dasar masyarakat* serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Mengacu pada permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait dengan Optimalisasi Dana Desa dan Kelembagaan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan khususnya untuk pemerintah desa tentang pengelolaan Dana Desa guna mendukung pengembangan usaha wisata di Desa Sidoharjo. Hal ini sesuai dengan indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-1 yaitu upaya untuk mengentaskan kemiskinan dan tujuan ke-8 yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja yang produktif, serta pekerjaan yang layak bagi masyarakat. Melalui kolaborasi antara universitas, pemerintah desa, dan masyarakat, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada sekaligus memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan, Desa Sidoharjo dapat berkembang menjadi desa mandiri yang berdaya saing tinggi, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengelola pada aspek administrasi dan tata kelola, keuangan dan akuntabilitas, kelembagaan, serta pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat. Peningkatan tersebut mencerminkan efektivitas pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan selama kegiatan pengabdian. Aspek pengelolaan keuangan mengalami peningkatan paling signifikan seiring dengan penerapan sistem pencatatan yang lebih terstruktur dan pemanfaatan aplikasi keuangan sederhana. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan BUMDes.

Di sisi lain, peningkatan pemahaman pada aspek pengembangan unit usaha masih relatif terbatas karena memerlukan analisis pasar dan perencanaan usaha yang lebih mendalam. Demikian pula, pengukuran dampak sosial dan ekonomi belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan indikator dan metode evaluasi. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis pengelola BUMDes dan desa wisata, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya tata kelola kelembagaan yang baik. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan, integrasi unit usaha berbasis potensi desa wisata, serta penguatan sistem evaluasi dampak sosial dan ekonomi menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan manfaat program bagi kesejahteraan masyarakat desa.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan tersebut, disarankan agar program pendampingan kelembagaan dan manajerial BUMDes serta desa wisata dilaksanakan secara berkelanjutan, khususnya pada aspek pengembangan unit usaha berbasis potensi lokal. Pemerintah desa perlu memperkuat integrasi pengelolaan Dana Desa dengan perencanaan usaha desa wisata agar memberikan dampak ekonomi yang lebih nyata bagi masyarakat. Selain itu, pengembangan sistem evaluasi dampak sosial dan ekonomi yang lebih terukur dan sistematis perlu dilakukan sebagai dasar pengambilan kebijakan dan pengembangan program pengabdian selanjutnya. Sinergi antara pemerintah desa, BUMDes, akademisi, dan mitra eksternal perlu diperkuat untuk mendukung inovasi dan keberlanjutan program. Kegiatan pengabdian lanjutan dengan fokus pada pendampingan usaha dan penguatan kelembagaan direkomendasikan guna meningkatkan daya saing dan kemandirian Desa Sidoharjo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan pengabdian *mandatory* yang didanai oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Kami mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami. Kegiatan ini juga dapat terselenggara dengan baik dengan kerjasama dan bantuan dari partner kegiatan ini Yatim Mandiri Yogyakarta dan Kepala Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo beserta seluruh perangkat desa serta masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharma, B. (2020). Pembangunan desa wisata Gadingan dan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia dalam pendekatan community based tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93–102.

- Armi, M., & Nurmahmudah, N. (2023). Development of village-owned enterprises (BUMDes) for prosperity through community services (Case study in Damarwulan Village, Kepung District, Kediri Regency). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 432–438.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. (2023). *Kecamatan Samigaluh dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Kulon Progo.
- Faiz, I. A., Zamzami, F., Natasari, D., & Wulandari, R. (2020). Pendampingan pengelolaan keuangan badan usaha milik desa, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/jp2m.51199>
- Falimu, F., Aimang, H. A., & Lamadang, K. P. (2023). Peningkatan BUMDes berdasarkan aspek metodologi melalui PKM. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 137–143.
- Fatoni, A. (2023). Sosialisasi pembentukan badan usaha milik desa sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Parumasan. *PaKMas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 180–186.
- Hardijono, R., Maryunani, M., Yustika, A. E., & Ananda, C. F. (2014). Economic independence of the village through institutional village enterprises (BUMDes). *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(2), 21–30. <https://www.iosrjournals.org/iosr-jef/papers/vol3-issue2/Version-3/D03232130.pdf>
- Kalurahan Sidoharjo. (2019). *Profil wilayah Desa Sidoharjo*. Pemerintah Kalurahan Sidoharjo, Kabupaten Kulon Progo. <https://sidoharjo-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/3/5/profil-wilayah-desa>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 38 Tahun 2021 tentang pengangkatan profesor kehormatan pada perguruan tinggi*. JDIIH Kemendikbud.
- Natasari, D., Wulandari, R., Sumirah, S., & Nusa, N. D. (2021). Pemetaan potensi desa dalam rangka menuju desa wisata Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/jp2m.51392>
- Nugrahaningsih, P., Falikhatun, F., & Winarna, J. (2016). Optimalisasi dana desa dengan pengembangan badan usaha milik desa (BUMDes) menuju desa mandiri. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 16(1). <http://dx.doi.org/10.20961/jab.v16i1.190>
- Nurdin, R., Masud, Z., Syam, F., Muqsih, A., & Bakar, A. (2023). Penguatan kelembagaan dan pemberdayaan BUMDes serta UMKM Desa Tonasa. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 344–349.
- Nurwiyanta, N., Hasanah, E. U., Mulyantari, E., & Risdiyanto, R. (2021). Revitalisasi dan pengembangan ekonomi desa wisata Sidoharjo Samigaluh Kulon Progo. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i02.4582>
- Perkasa, R. D., Amalia, R., Dalimunthe, N. Z., & Rizky, M. F. (2024). Pelaksanaan fungsi manajemen: Permasalahan dan solusi (Studi di Koperasi Simpan Pinjam Bangun Mandiri). *Al Mikraj*, 5(1). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01>
- Puri, I. T., & Khoirunurrofik, K. (2021). The role of village-owned enterprises (BUMDes) for the village community economy. *Economics Development Analysis Journal*, 10(1), 12–21.
- Samsir, A. (2016). Studi komparatif model BUMDes di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 3(2). <https://doi.org/10.26858/ja.v3i2.2564>
- Sekarsari, R. W., Fabiola, J. D., Hidayatullah, R., Oktaviana, D., Ma'arif, S. D., Riansyah, I. A., & Putra, A. D. (2023). Meningkatkan potensi sumber daya alam untuk mewujudkan desa wisata. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2). <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/6509>
- Sucipto, N. R., & Sutarto, J. (2015). Pemberdayaan masyarakat miskin untuk meningkatkan kecakapan hidup melalui kursus menjahit di LKP Elisa Tegal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2).

- Sululing, S. (2023). Pendampingan kelembagaan dan manajemen BUMDes Sejahtera Desa Sapelang, Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 221–227.
- Suryoto, S., Kusumaningsih, O., Indranika, D. B., Saputra, A. S., & Ranjani, R. (2022). Perancangan manajemen BUMDes dalam meningkatkan perekonomian desa di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *PaKMas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 310–316.
- Ultari, T., & Khoirunurrofik, K. (2024). The role of village-owned enterprises (BUMDes) in village development: Empirical evidence from villages in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 8(2), 256–280.
- Wijaya, O., Aisyah, S. N., Tanjung, G. S., & Setyaramadhan, S. (2023). Pengembangan agribisnis kopi melalui pelatihan business model canvas kepada masyarakat petani di Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. *JUMAT Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v4i2.3669>
- Yusandy, P. R., Hilman, Y. A., & Nasution, R. D. (2022). Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat pada usaha mikro kecil dan menengah (Studi kasus Desa Sumbersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 13–18.
- Yuwono, T. P. (2022). *Membedah potensi dan tantangan dana desa tahun 2022*. <https://djpb.kemenkeu.go.id>